

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya Tugas Akhir dengan Judul “Penciptaan Kain Panjang Dengan Motif “Mie Des“ Sebagai Alternatif Busana Dalam Merti Dusun Pundong Bantul”. Penciptaan batik kain panjang diawali dari pengamatan di sekitar tempat tinggal penulis, karena banyaknya pengrajin aci atau tepung tapioka sebagai bahan utama pembuatan “mie des“. Proses produksi masih menggunakan alat sederhana berupa pisau, menghasilkan bentuk potongan mie yang tidak sama besarnya menyebabkan penulis terinspirasi untuk diterapkan sebagai motif pada batik kain panjang. Batik ini tidak hanya sebagai benda pakai namun sebagai alternatif busana pada kegiatan merti dusun di Pundong Bantul. Dengan memadukan motif berbasis kearifan lokal ke dalam busana, karya ini diharapkan mampu sebagai upaya memperkenalkan makanan tradisional kepada khalayak lebih luas.

Konsep penciptaan batik kain panjang berawal dari upaya untuk mengangkat budaya daerah melalui stilasi pada motif “mie des“. Bentuk “mie des“ tidak hanya sekedar motif utama pada batik, lengkungan dari susunan mie divisualisasikan menjadi motif batik yang memiliki makna dalam kehidupan. Susunan dari setiap lengkungan “mie des“ menggambarkan kehidupan saling melengkapi, dimana pembuatan tepung tapioka sebagai bahan utama diolah menjadi “mie des“ sebagai mata pencaharian masyarakat Pundong. Bentuk “mie des“ disusun dengan mengacu pada tata letak motif dan pewarnaan batik pedalaman Yogyakarta. Motif utama “mie des“ dipadukan dengan singkong sebagai bahan utama pembuatan tepung tapioka, lalapan (timun tomat), ebi, berbagai bumbu halus (bawang putih, kemiri, merica, cabai) menghasilkan kesan menarik.

Perwujudan karya melalui proses yang panjang, diawali dengan pencarian ide, pemilihan bahan yang berkualitas hingga proses pengerjaan sampai menjadi sebuah karya batik yang unik dan indah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara

pengamatan secara langsung dan melakukan wawancara, setelah mendapatkan informasi dilanjutkan dengan membuat sketsa, pemilihan sketsa dan membuat desain sketsa sebagai motif batik untuk kain panjang. Proses pembuatan batik dimulai dari memola kemudian dicanting menggunakan malam. Pembatikan dilakukan dua kali yaitu pembatikan pertama *klowong* dan *isen-isen*. Pembatikan kedua (*wedel*) dengan *rinningan* dan *tembokan*. Proses pewarnaan menggunakan warna sintesis naphthol dengan warna gaya pedalaman (biru, coklat, putih, dan hitam). Pencelupan warna pertama yaitu *wedel* (biru) dan pencelupan kedua yaitu *soga* (coklat), proses terakhir adalah pelorodan dan *finishing*.

Karya yang dihasilkan adalah wujud dari ekspresi ide dari penulis. Enam karya yang dihasilkan sesuai dengan tema, rancangan, dan konsep. Kesulitan dan tantangan tentu ada yaitu dalam pembatikan ada beberapa motif yang terlewat dan pewarnaan membutuhkan pengulangan pencelupan agar warnanya dapat rata (tidak belang). Proses yang dilakukan pada dasarnya harus penuh ketelitian dan sabar dalam mengerjakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

B. Saran

Karya yang dihasilkan belum sepenuhnya sempurna, masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam mengerjakan, mulai dari tahap penggalian informasi, teknik perwujudan desain, proses pembatikan dan pewarnaan menjadi sebuah karya batik kain panjang. Penulis menyadari bahwa setiap kekurangan dan kendala sebagai pengembangan keterampilan untuk kedepannya.

Kendala pertama yaitu dalam penggalian informasi melalui wawancara pada proses pembuatan tepung tapioka, dimana proses produksi pembuatan tepung tapioka tidak dilakukan setiap hari karena bahan baku berupa singkong diperoleh dari luar kota yang diantar dua minggu sekali kepada pengrajin aci, menyebabkan terhambat dalam memperoleh informasi dan mendapatkan foto bukti pada saat proses pembuatan tepung tapioka. Dengan demikian, pada saat proses penggalian informasi harus memanfaatkan waktu dengan baik agar mendapat informasi secara rinci, karena tidak setiap hari produksi.

Kendala kedua yaitu proses pembuatan desain yang kurang kreatif, dimana dalam mengembangkan tata letak motif utama mengalami kebingungan dalam memadukan motif utama dengan motif pendukung agar tetap harmonis namun mampu mempertahankan tata letak batik gaya pedalaman Yogyakarta, yang dimana batik pedalaman memiliki aturan baku. Dengan demikian cara mengatasi kendala tersebut dengan melakukan diskusi kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan agar menjadi komposisi tata letak yang tepat. Selain itu dilakukan dengan mencari referensi terkait motif batik Yogyakarta melalui buku maupun media sosial agar menghasilkan desain inovatif tanpa menghilangkan nilai budaya.

Kendala ketiga yaitu proses pematikan, permasalahan pada daya serap malam/lilin pada serat kain yang tidak merata, yang disebabkan suhu pada kompor batik tidak stabil antara suhu terlalu rendah menghasilkan malam dingin tidak dapat tembus pada serat kain dan overheat (terlalu panas) menghasilkan malam terlalu panas menjadi tipis pada saat digoreskan diatas kain menyebabkan pada saat proses pewarnaan, warna menjadi masuk dalam garis outline yang seharusnya sebagai perintang. Dengan demikian pada saat proses pematikan harus dilakukan pengecekan suhu secara berkala dan memastikan malam menembus serat kain dengan sempurna untuk meminimalisir kebocoran warna pada garis outline.

Kendala keempat yaitu proses pencelupan warna *wedel* (biru) tidak sesuai ekspektasi, bermula dari kesalahan dalam mengaduk zat warna yang kurang telaten dan terburu-buru menyebabkan warna pada serat kain tidak merata. Dari kejadian tersebut menyebabkan pengulangan pewarnaan memakan waktu cukup banyak, yang seharusnya dapat digunakan untuk mengerjakan lain. Dengan demikian pengalaman tersebut menjadi pelajaran untuk kedepannya dapat lebih telaten dalam mengaduk warna agar lebih larut dan warna pada kain menjadi maksimal.

Oleh karena itu, besar harapan masukan, ide, kritik, dan saran yang dapat membangun agar lebih baik lagi dalam menciptakan karya seni menjadi bekal bagi penulis untuk terus belajar, memperbaiki, dan mengembangkan potensi diri dalam menciptakan karya seni yang lebih bermakna dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, R. & Ratna, A. (2008). *Teknologi Budidaya Ubikayu*. Teknologi Pertanian Lampung. Vol. 3. No.28
- Djelantik, A. A. . (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gustami, S. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasistiwa.
- Kusrianto, Adi. *Motif Batik Klasik Legendaris dan Turunannya*. CV. Andi Offset.
- Lukviana, D. L., Raihan, N. D., Putri, L. A., Kusuma, F. D., Daima, A. S., Syaltha, P. C. N., Cahyani, I. S., Melani, F., Ridha, M. R., Hadian, H. I., & Rahmadewi, Y. M. (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Kalurahan Pengkok, Gunung Kidul dalam Mengolah Singkong Menjadi Tepung Singkong. *Indonesia Berdaya*, 3(4).
- Prabawati, S. d. (2011). *Manfaat Singkong*. Bogor: Badan Litbang.
- Sukanadi, I. M., & Suharson, A. (2012). Batik Mbantulan di Sentra Batik Giriloyo dan Wijirejo Bantul. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, Vol. 1. No.1
- Supriono, P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik-Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. CV. Andi Offset.
- Susanto, S. (1974). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Lembaga Penelitian dan Perindustrian Republik Indonesia. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Perindustrian Republik Indonesia.
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2).
- Zarkasie, I. M., Prihandini, W. W., Gunawan, S., & Aparamarta, H. W. (2017). Pembuatan Tepung Singkong Termodifikasi Dengan Kapasitas 300.000 Ton/Tahun. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2).
- Pailah, Subardi. 2026. Dalam wawancara Pribadi dengan Pembuat Mie Des, Kalurahan Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta pada Tanggal 25 April 2026
- Tumbuh. 2026. Dalam wawancara Pribadi dengan Pengrajin aci, Kalurahan Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta pada Tanggal 25 April 2026